



Dampak Konten *Youtube* terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Rici Oktari

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna
e-mail: ricioctari12@gmail.com

Abstrak

Perkembangan dunia teknologi digital sekarang berkembang begitu cepat termasuk didalamnya perkembangan media sosial platform video YouTube, YouTube bisa merupakan salahsatu aplikasi video yang paling banyak digunakan terutama generasi Z yang merambah sampai usia anak usia dini tentu memiliki dampak didalamnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang dampak konten YouTube terhadap perkembangan bahasa anak di Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari data pengumpulan data, data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menemukan bahwa aplikasi video YouTube memiliki dampak terhadap perkembangan bahasa pada anak, berupa dampak positif dan dampak negatif.

Kata Kunci: *Anak, Perkembangan Bahasa, YouTube.*

Abstract

The development of the world of digital technology is now growing so fast, including the development of social media, the YouTube video platform, YouTube can be one of the most widely used video applications, especially generation Z, which has spread to early childhood, which certainly has an impact on it. This research aims to obtain information about The impact of YouTube content on children's language development in Padang Lebar Village, Pino District, South Bengkulu Regency, Bengkulu Province. The type of research in this research is qualitative research. Data collection techniques use observation and interviews. The analysis techniques in this research consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results found that the YouTube video application has an impact on language development in children, in the form of positive and negative impacts.

Keywords: *Children, Language Development, YouTube.*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa, adalah suatu proses alami yang dialami oleh seorang anak ketika belajar bahasa ibunya, yang melibatkan perkembangan kemampuan berbahasa (Dardjowidjojo, 2018). Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi sekelompok manusia yang memungkinkan mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan menciptakan peradaban yang lebih maju untuk mendukung kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menciptakan berbagai bentuk interaksi simbolik, mengungkapkan

perasaan dan pengalaman, dan juga memainkan peran kunci dalam membangun aspek kehidupan manusia yang lebih kompleks (Nasution, 2022). Bahasa memegang peran sentral dalam evolusi kehidupan manusia. Tanpa kemampuan berbahasa, manusia akan menghadapi kesulitan yang signifikan dalam berinteraksi secara sosial dengan sesama manusia. Bahasa dan komunikasi adalah dua hal yang saling terkait, seperti dua sisi dari sebuah koin yang tak terpisahkan. Sejak awal perkembangannya, anak-anak memiliki kemampuan luar biasa dalam hal bahasa. Bahkan sejak lahir, mereka mampu mendeteksi, meniru, dan mengikuti gerakan tubuh dari orang-orang di sekitarnya dari jarak tertentu. Seiring dengan pertambahan usia, anak-anak kemudian mulai mendengarkan dan meniru suara-suara yang mereka dengar.

Studi sebelumnya telah mengindikasikan adanya dua tahapan yang ditempuh oleh anak dalam mencapai bahasa pertama mereka, yaitu fase kompetensi dan fase performansi (Purnomo, 2019). Kedua tahapan ini tentu memiliki perbedaan antara keduanya. Fase kompetensi adalah tahap di mana anak memperoleh kosakata secara tak sadar, dan fase ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mencapai fase performansi. Tahap performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses pengucapan kalimat. Proses pemahaman biasanya melibatkan kemampuan untuk mengamati, menerima, atau menyerap kalimat yang didengar. Sementara itu, proses pengucapan melibatkan kemampuan dalam melafalkan kalimat. Perkembangan bahasa anak memiliki peranan yang sangat krusial dalam kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama saat mereka berusia 5-6 tahun, ketika mereka sedang dalam fase peniruan atau imitasi. Peniruan ini didapatkan dari berbagai sumber dari orang disekitar anak maupun dari media yang tersedia seperti *YouTube*, yang dimana didalamnya banyak terdapat konten yang menarik, berbagai konten video bisa diakses di *YouTube* oleh anak melalui jaringan internet yang tidak terbatas dan saat ini sedang digandrungi oleh orang tua, anak muda bahkan anak-anak usia dini.

Jika dilihat dari segi umum, mayoritas orang tua saat ini mengalihkan perhatian anak-anak mereka dengan tujuan agar mereka tetap tenang atau sebagai teman saat orang tua sedang sibuk. Orang tua sering memberikan gadget atau ponsel kepada anak-anak agar mereka bisa bermain game atau menonton video di *YouTube*. Dalam jangka panjang, hal ini bisa secara tidak langsung membuat anak-anak mengembangkan ketergantungan pada menonton tayangan di *YouTube*. Seiring berjalannya waktu, ini bisa menjadi sebuah kebiasaan yang sulit bagi anak-anak untuk ditinggalkan, yang ditandai dengan permintaan mereka untuk menonton *YouTube* tidak hanya saat orang tua mereka sedang sibuk, indikasi ketergantungan terhadap menonton tayangan di *YouTube* dapat terlihat dari sejauh mana anak menghabiskan banyak waktu mereka untuk menonton tayangan tersebut.

Pada tahun 2020-2021, menurut survey dari (Databoks, 2022) Penggunaan media digital oleh anak-anak, khususnya dalam hal menonton video di *YouTube*, telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Awalnya sekitar 68,5%, namun naik menjadi 72,3% ketika pandemi Covid-19 menyebar di seluruh dunia. Setelah menonton berbagai konten *YouTube*, anak-anak mulai mengikuti

bahasa atau ucapan yang digunakan oleh konten kreator di saluran mereka. Fenomena ini memiliki dua sisi, yaitu dampak negatif dan positif. Dari segi negatif, terdapat peniruan bahasa atau ucapan yang tidak pantas, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pertimbangan dan kesadaran konten kreator dewasa terhadap pendidikan anak dan perkembangan bahasa mereka. Konten kreator sering kali mengabaikan fakta bahwa pemirsa saluran mereka tidak hanya orang dewasa, melainkan juga anak-anak yang mungkin kurang mendapat pengawasan dari orang tua saat menonton konten di saluran *YouTube* tersebut.

Perkembangan media digital saat ini sedang mengalami pertumbuhan yang signifikan, yang tidak dapat dicegah, sehingga manusia dihadapkan pada dua alternatif. Pilihan pertama adalah untuk mengikuti perubahan tersebut dengan meningkatkan pemahaman dan pembelajaran terkait perkembangan teknologi digital. Pilihan kedua adalah untuk tetap diam dan tidak berpartisipasi dalam perubahan tersebut, yang berpotensi mengakibatkan ketinggalan zaman tanpa adanya perkembangan yang signifikan. Dalam situasi ini, penting untuk diingat bahwa setiap kemajuan dalam berbagai bidang akan selalu menimbulkan dua aspek, yakni dampak yang menguntungkan dan dampak yang merugikan seperti yang akan dibahas oleh peneliti yang berkaitan langsung dengan “Dampak Konten *YouTube* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak”.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi berupa nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa melakukan sebuah perbandingan atau menkolaborasikan antara variabel yang satu dengan yang lain. Peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci pada penelitian ini, karena peneliti harus memiliki beberapa poin penting yang harus dikuasai seperti kemampuan mengingat, kecermatan dan kemampuan menyimak ketika berlangsungnya penelitian, sebagai pendukung peneliti menggunakan media gadget berupa HP (*Hand Phone*) Android sebagai media merekam audio dan situasi yang selanjutnya akan peneliti tuangkan dalam bentuk deskripsi di hasil dan pembahasan.

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 03 Juli 2023 s.d 03 Agustus 2023. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sumber data dengan cara mempertimbangkan hal-hal tertentu. Contohnya orang tersebut dianggap paling tahu apa yang kita harapkan. Subjek penelitian yang diambil untuk penelitian ini adalah adalah 10 Anak umur 5-6 Tahun dan 10 orang tua dan anak di Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara, wawancara dan observasi dilaksanakan kepada anak dan orang tua, Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu *Analysis Interactive Model* (Miles & Huberman, 2005) terdiri dari data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclutions* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 03 Juli 2023 s.d 03 Agustus 2023. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian mengenai dampak konten *Youtube* terhadap perkembangan bahasa anak terutama pada anak usia 5-6 tahun, observasi dan wawancara ini dilaksanakan dengan subjek/informannya adalah anak dan orang tua yang ada di Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu.

Selama proses pengambilan data, subjek/informan sangat responsif ketika diberikan sebuah konten *video YouTube*, peneliti sebelumnya telah menyiapkan dan memilih tiga buah video konten *YouTube*. Peneliti memberikan video dengan tema yang berbeda selama 30 menit perhari dilaksanakan pada pukul 19.00-19.30 selama satu bulan. Berikut adalah hasil penelitian yang didapatkan peneliti setelah melaksanakan penelitian:

Pada kegiatan ini peneliti melaksanakan observasi dengan melaksanakan kegiatan pertama anak diajak menonton tayangan *YouTube pada (Kids Channel26)* tentang bermacam hewan dengan berbahasa inggris dan artinya dalam bahasa indonesia, dan diperoleh hasil anak tersebut mampu mengingat 2 nama hewan dengan bahasa inggris yaitu *Duck*= Bebek dan *Chicken*=Ayam, anak mampu mengingat nama hewan tersebut karena hewan tersebut sering dilihat oleh anak dan dalam pengucapan nama hewan tersebut lebih mudah dibuktikan ketika peneliti menunjukan video yang lain anak tersebut bisa menyebutkan masing-masing nama hewan tersebut dengan bahasa indonesia seperti angsa, babi, gajah, badak, sapi, burung, gajah, ular, kelinci, dan harimau. Pada awalnya anak menganggap bahwa *Duck* adalah hewan yang berbeda dengan bebek karena pada video Bebek berwarna putih, setelah diberi pemahaman dengan cara dijelaskan bahwa *Duck* adalah nama Bebek dalam bahasa Inggris.

Pada kegiatan kedua, peneliti meminta anak-anak untuk menonton konten *YouTube* yang biasa mereka tonton di rumah mereka, sayangnya, konten yang dipilih dalam kegiatan tersebut adalah berisi konten gaming video yang umumnya ditujukan untuk kalangan remaja dan dewasa. Secara visual, konten tersebut sangat menarik dengan penggunaan warna-warna cerah dan grafik yang mengagumkan, terutama bagi anak-anak. Meskipun suara dalam konten tersebut menarik, peneliti memutuskan untuk menghentikan kegiatan menonton sebelum selesai karena keprihatinan bahwa anak-anak dapat meniru kalimat dan ucapan yang dianggap tidak sehat bagi perkembangan bahasa mereka, terutama dalam hal mengenai menyimpan perbendaharaan kata. Konsekuensi yang dapat timbul pada pemahaman anak saat menonton *YouTube* tanpa pendampingan orang dewasa, terutama ketika kontennya tidak sesuai untuk usia mereka, merupakan aspek yang patut diperhatikan.

Kegiatan ketiga peneliti memutar video *YouTube* tentang keteladanan setelah selesai melihat konten *YouTube* peneliti meminta anak menceritakan alur cerita dari yang telah disaksikan sebelumnya, setelah berinteraksi peneliti mendapatkan hasil bahwa anak mampu menceritakan alur cerita dari konten *YouTube* yang telah ditayangkan sebelumnya dengan lancar, semangat dan

penuh antusias. Dari kejadian hasil penelitian ini maka konten *YouTube* dapat mempengaruhi anak dalam pemahaman konsep dan pembentukan kalimat.

Kegiatan selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara dengan orang tua anak terkait dengan dampak dari konten *YouTube* yang dirasakan dengan beberapa pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya maka mendapatkan hasil bahwa terkait dengan pemilihan konten *YouTube* yang disuguhkan untuk anak orang tua dari anak melakukan seleksi, tetapi kadang lepas dari pengawasan orang tua dikarenakan ada kesibukan lain sehingga anak ikut-ikutan nonton konten *YouTube* kakaknya atau orang desawa yang dekat dengan anak.

Peneliti melanjutkan pertanyaan-pertanyaan guna mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait penelitian ini, seperti ketika peneliti meminta anak membuka Vidio Konten *YouTube* yang disukai oleh anak, maka anak membuka Vidio Konten *YouTube* tentang berisi konten gaming video, sehingga peneliti mendapatkan jawaban bahwa orang tua membiarkan anak tetap menonton tayangan konten *YouTube* tersebut karena jika orang tua menegurnya anak menjadi tantrum dan mulai berkata kasar.

Terkait tayangan vidio keteladanan, peneliti mendapatkan informasi bahwa orang tua ada menunjukan vidio tersebut seperti *chanel YouTube* keteladanan nabi, nilai agama, sosial dan moral. Dampak positifnya anak menjadi ikut meniru apa yang dia tonton seperti sebelum masuk mengucapkan salam, mencium tangan ketika bertemu orang lebih dewasa, mudah mengucapkan kata maaf, tolong, permisi dan terimakasih, serta takut akan dosa.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan maka dampak konten *YouTube* ada yang positif dan ada yang negatif terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, sehingga saat ini *YouTube* dianggap memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian maka Tayangan konten vidio *YouTube* memiliki dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan bahasa anak terutama usia 5-6 tahun, sehingga *YouTube* saat ini dianggap memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak, hal ini terbukti pada keguatan observasi pertama pada menonton tayangan *YouTube* pada (*Kids Channel26*) tentang bermacam hewan dengan berbahasa inggris dan artinya dalam bahasa indonesia, dan diperoleh hasil anak tersebut mampu mengingat 2 nama hewan dengan bahasa inggris yaitu *Duck*= Bebek dan *Chicken*=Ayam, anak mampu mengingat nama hewan tersebut karena hewan tersebut sering dilihat oleh anak dan dalam pengucapan nama hewan tersebut lebih mudah dibuktikan ketika peneliti menunjukan vidio yang lain anak tersebut bisa menyebutkan masing-masing nama hewan tersebut dengan bahasa indonesia seperti angsa, babi, gajah, badak, sapi, burung, gajah, ular, kelinci, dan harimau. Berdasarkan temuan observasi ini maka ketika anak menonton tayangan konten vidio *Youtube* maka pembendaharaan kata akan lebih meningkat dengan melihat dan mendengar kata atau kalimat baru, sehingga anak menjadi mengingat dan mempraktekan kata atau kalimat baru yang diterima oleh anak. Seperti yang kita ketahui bahwa anak usia dini ini merupakan anak masa emas (*golden age*), Menurut Charlesworth (2016), Keith Osborn, Burton L. White, dan Beyamin S.

Bloom telah mengemukakan dalam Teori Bloom bahwa perkembangan intelektual anak mengalami tingkat pertumbuhan yang sangat signifikan pada awal tahun-tahun kehidupan mereka. Hampir 50% dari kapasitas kecerdasan manusia telah terbentuk ketika anak mencapai usia 4 tahun, dan sekitar 80% dari perkembangan ini telah terjadi saat mereka mencapai usia 8 tahun. Puncak perkembangan ini dicapai ketika anak berusia sekitar 18 tahun. Anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak ini perlunya stimulasi salah satu alternatif sesuai dengan aman sekarang generasi Z yakni berbasis teknologi salah satunya adalah melalui konten *YouTube* yang sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan pandangan yang dinyatakan oleh James, ingatan manusia terbagi menjadi dua kategori, yakni ingatan jangka panjang dan ingatan jangka pendek. Apabila seseorang secara konsisten melatih dan mempraktikkan kemampuan berbahasa, informasi tersebut akan menjadi bagian dari ingatan jangka panjang mereka dan akan lebih mudah diingat, terutama pada seorang anak (James seperti yang dikutip dalam Nuryani & Putra, 2013). Oleh karena itu, dalam tahap perkembangan bahasa anak, bimbingan dan panduan dari orang dewasa, terutama dalam hal pengembangan bahasa, menjadi sangat penting.

Pada temuan selanjutnya adalah anak menganggap bahwa *Duck* adalah hewan yang berbeda dengan bebek karena pada video Bebek berwarna putih dan bebek yang biasa anak lihat berwarna hitam, setelah diberi pemahaman dengan cara dijelaskan bahwa *Duck* adalah nama Bebek dalam bahasa Inggris dan bebek memiliki beberapa warna seperti hitam dan putih artinya bahwa konsekuensi yang dapat timbul pada pemahaman anak saat menonton *YouTube* tanpa pendampingan orang dewasa adalah penyimpangan pembendaharaan kata. Dari pernyataan ini maka perlunya pendampingan orang tua terhadap tontonan tayangan konten video *Youtube*, Dalam sebuah penelitian berjudul "Pengaruh kecanduan gawai terhadap perkembangannya bahasa anak usia dini" menyatakan bahwa Timbul efek yang merugikan karena anak-anak yang sangat bergantung pada perangkat gadget mengalami penurunan dalam perkembangan bahasa mereka. Semakin besar tingkat ketergantungan anak-anak terhadap gadget, semakin besar pula dampaknya terhadap penurunan kemampuan berbahasa pada mereka (Kamilah, dkk. 2020). Artinya, dalam hal ini ada keterkaitan bahwa Apabila seorang anak terlalu sering dan mungkin bahkan mengalami kecanduan dalam menggunakan platform media seperti *YouTube*, maka terdapat risiko bahwa perkembangan kemampuan berbahasa mereka mungkin tidak akan berkembang dengan baik, ini merupakan salah satu dampak negatif dari ketidakmampuan mengawasi dan membatasi aktivitas menonton *YouTube* oleh anak-anak.

Pada kegiatan yang kedua, peneliti meminta anak-anak untuk menonton konten *YouTube* yang biasa mereka tonton di rumah mereka, sayangnya, konten yang dipilih dalam kegiatan tersebut adalah berisi konten geming video yang umumnya ditujukan untuk kalangan remaja dan dewasa. Secara visual, konten tersebut sangat menarik dengan penggunaan warna-warna cerah dan grafik yang mengagumkan, terutama bagi anak-anak. Meskipun suara dalam konten tersebut menarik, peneliti memutuskan untuk menghentikan kegiatan menonton sebelum selesai karena keprihatinan bahwa anak-anak dapat meniru kalimat dan ucapan yang dianggap tidak sehat bagi perkembangan bahasa mereka, terutama dalam hal mengenai menyimpan perbendaharaan kata, terakut dengan hal meningkatnya

emosi anak ketika orang tua memaksanya berhenti atau membatasi aktivitasnya menonton *YouTube* sehingga anak menunjukkan gaya bicara yang kurang pantas dilakukan, tidak memahami perintah yang didengar bahkan cenderung acuh tak acuh terhadap perintah, anak mendapatkan kosakata dan gaya bicara yang kurang baik dari konten yang ditontonnya seperti ketika anak menonton video yang mengandung unsur kekerasan atau konten adegan dewasa, hal tersebut bisa memancing tindakan yang bersifat kriminal, jika dibiarkan berdampak pada masa depan anak baik dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, kreatifitas sampai pada bahasa anak. Hal ini masih terkait fungsi pengawasan dari orang tua, orang tua perlu lebih menyeleksi tanyangan yang pantas dan cocok untuk anak misalnya dengan menggunakan aplikasi *YouTube Kids* yang mana diperuntukkan khusus untuk anak, atau dengan memilih dengan cara download dulu konten yang tepat untuk anak sehingga meminimalisir terjadinya pembukaan tayangan *YouTube* yang tidak sesuai dengan usia anak, batasai waktu dalam membuka *YouTube* dampak kesehatan mata dan sosial dan emosional anak perlu juga diperhatikan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam pandangan Malikhah (2013), disarankan bahwa peran keluarga menjadi faktor moderator dalam menghubungkan tontonan kekerasan dengan perilaku tertentu yang ditunjukkan oleh anak-anak. Oleh karena itu, melalui peran keluarga, anak-anak dapat dijaga agar tetap aman dan terhindar dari pengaruh negatif yang mungkin timbul dari akses yang sering mereka lakukan terhadap tayangan tersebut, seperti yang kita ketahu bahwa anak masih ditahap imitasi atau meniru dan anak belum dapat memilih dan memilah hal baik atau buruk dari hal yang dilakukannya, balik lagi peran orang tua perlu diperkuat.

Selanjutnya pada kegiatan ketiga peneliti memutarakan video *YouTube* tentang keteladanan setelah selesai melihat konten *YouTube* peneliti meminta anak menceritakan alur cerita dari yang telah disaksikan sebelumnya, setelah berinteraksi peneliti mendapatkan hasil bahwa anak mampu menceritakan alur cerita dari konten *YouTube* yang telah ditayangkan sebelumnya dengan lancar, semangat dan penuh antusias. Dari kejadian hasil penelitian ini maka konten *YouTube* dapat mempengaruhi anak dalam pemahaman konsep dan pembentukan kalimat. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan memperoleh pemahaman mengenai fenomena perkembangan bahasa anak yang terkait dengan dampak video konten *YouTube*. Anak-anak yang secara rutin menonton dan mendengarkan konten audiovisual di media seperti video konten *YouTube* cenderung mengingat pengalaman-pengalaman tersebut dengan kuat dan mengisi bagian-bagian memorinya yang masih kosong. Studi ini secara khusus menggunakan platform *YouTube* sebagai sumber media pembelajaran dan menerapkan konten dari platform ini. Selain itu, menggabungkan penggunaan media berbagi *video YouTube* dengan rutinitas pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai metode naratif. Melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan seperti ini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendukung anak-anak dalam memanfaatkan media berbagi *video YouTube* yang ada di rumah seharusnya mencakup pemberian dukungan dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan pemahaman teknologi, dengan seorang guru yang mungkin berperan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak melalui pendekatan naratif yang melibatkan anak secara langsung (Nurjanah & Anggraini,

2020). Pernyataan diatas sejalan hasil penelitian berikut dengan memanfaatkan film animasi, perkembangan kosa kata anak dapat ditingkatkan. Proses ini terjadi karena menonton film animasi dapat mengoptimalkan kemampuan anak dalam konsentrasi serta memperkuat daya ingat mereka. Oleh karena itu, anak-anak dapat membentuk kebiasaan yang memungkinkan mereka untuk menemukan kosa kata baru, yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan dalam perbendaharaan kosakata mereka. (Lausan, dkk, 2021). Walaupun vidio konten *YouTube* tentang keteladanan ini memiliki banyak hal positif tetapi tetap sebagai orang tua, harus membatasi menonton konten *YouTube*, pengalaman langsung dengan berinteraksi dengan teman sebaya, orang dekat anak juga sangat penting selain mentimulasi perkembangan bahasa anak, juga menstimulasi perkembangan sosial anak, orang tua bersikap tegas pembatasan waktu dalam menonton tayangan konten *YouTube* dilaksanakan secara konsisten demi masa depan anak. Keluarga seharusnya berperan sebagai fondasi primer dan terpenting dalam membimbing perkembangan anak-anak agar menjadi generasi yang mampu beradaptasi dan bersikap kritis menghadapi pengaruh era digital yang sedang berlangsung, bukan menjadi bagian dari "generasi yang hilang" yang terpinggirkan oleh pengaruh negatif dan merusak dari media digital. (Fatmawati & Sholikin, 2019)

Dalam karya Jahja (2011) dalam buku berjudul "Psikologi Perkembangan" mengungkapkan bahwa Bahasa dan bicara merupakan sebuah ekspresi seseorang dalam menampilkan keahliannya menyampaikan hal yang didapat melewati sebuah proses belajar yang unik. terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

a. Kondisi Kesehatan Umum

Kesehatan anak memiliki dampak signifikan pada kemampuannya untuk menjelajahi lingkungan dan berkomunikasi dengan bahasa. Anak yang sehat cenderung mampu mengeksplorasi dunia sekitarnya secara penuh, dan kemampuan berbicara mereka dapat terbentuk melalui pengalaman langsung. Di sisi lain, anak yang sering sakit atau dalam kondisi kesehatan yang buruk mungkin menjadi kurang aktif dalam beraktivitas, yang dapat berdampak negatif pada pengembangan pemahaman bahasa dan kosakata mereka.

b. Kecerdasan

Kecerdasan anak memiliki peran dalam perkembangan berbicara. Anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih cepat. Sebaliknya, anak dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah mungkin mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara mereka. Sebagian anak dengan keterlambatan mental tetap dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka secara normal, tetapi pada anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, kemampuan berbicara mereka dapat terhambat.

c. Sosial Ekonomi

Situasi sosial ekonomi yang memadai memiliki potensi untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Faktor-faktor seperti nutrisi yang memadai, fasilitas, interaksi sosial, dan lingkungan yang mendukung dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Kondisi sosial ekonomi yang baik dapat memastikan bahwa anak menerima stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan bahasa

yang optimal, karena sel otak yang sehat dapat merangsang perkembangan bahasa anak.

d. Perbedaan Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan dalam perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan. Secara umum, anak perempuan cenderung mengembangkan kemampuan berbicara lebih cepat. Selain itu, dalam banyak kasus, gaya berbicara anak perempuan mencapai kematangan lebih awal ketika mereka mencapai usia sekolah.

e. Peran Keluarga

Proses perkembangan bahasa anak dimulai dengan mendengarkan dan meniru suara di sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan lingkungan bermain anak berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Penting bagi keluarga dan lingkungan bermain anak untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bahasa melalui interaksi dan penemuan suara yang mereka dengar dalam lingkungan mereka.

Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwa perkembangan bahasa anak memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, artinya sebagai orang tua/orang dewasa agar dapat melihat sejauh mana perkembangan bahasa anak tentu melihat dari berbagai sisi dan bila perlu melibatkan tim ahli dibidangnya, peneliti percaya setiap anak diciptakan unik dan cerdas temukan cara mentimulasi agar diperoleh hasil yang optimal tentu sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa yang sesuai dengan usia anak, dan melalui Konten Vidio *YouTube* sebagai sarana media menjadi jembatan menstimulasi perkembangan bahasa anak, dengan tetap melalui pengawasan dari orang tua, mengingat dampak yang akan ditimbulkan dari tayangan konten *YouTube* tersebut.

KESIMPULAN

Dampak konten *YouTube* terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak Positif berupa: 1) Peningkatan pembendaharaan kata anak; 2) Mengingat, meniru ucapan dan tingkah laku positif dalam tayangan konten *YouTube*; 3) Dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam pemahaman konsep dan pembentukan kalimat; 4) Memahami kalimat perintah secara bersamaan; 5) Menambah rasa ingin tahu anak, sehingga terjadinya interaksi berupa tanya jawab antara anak dan orang tua; 6) Pengawasan orang tua terhadap konten yang layak untuk ditonton anak memainkan peran penting dalam mengelola konten *YouTube* dalam perkembangan bahasa anak. Dampak Negatif berupa: 1) Penyimpangan perbendaharaan kata; 2) Meniru ucapan dan tingkah laku negatif dalam tayangan konten *YouTube*; 3) Tidak mengiraukan kalimat dari orang didekatnya, tantrum ketika dilarang menonton tayangan *YouTube*; 4) Ketergantungan dan kecanduan tayangan konten *YouTube* membuat anak terhambat aspek sosial emosionalnya; 5) Dapat mengganggu kesehatan anak, sehingga perkembangan bahasa anak jadi terhambat; 6) Kurang atau tidak ada pengawasan orang tua terhadap konten yang ditonton anak menyebabkan penyimpangan dalam perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliyani, P. (2021). *Penerapan Film Animasi Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Al-Akbar Bandar Lampung (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Charlesworth, R. (2016). *Understanding child development*. Cengage learning.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik (2 ed.)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Databoks. (2022). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/16/akses-anak-ke-konten-digital-meningkat-saat-pandemi>.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*. 11(2), 119-138.
- Jahja, Yurdik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kamilah, U., Rihlah, J., Fitriyah, F. K., & Syaikhon, M. (2020). Pengaruh Perilaku Kecanduan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 2(2), 61-67.
- Lausan, M. L. M., Narahawarin, M., & Pinontoan, E. L. J. (2021). Pengaruh Video Lagu Anak–Anak Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik) Early Child Language Acquisition and The Impact of Children's Songs Video (Psycholinguistics Studies). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 36-45.
- Malikhah. 2013. *Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Negatif Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan PAUD. Universitas Negeri Semarang.
- Miles, M., & Huberman, M. (2005). *No Qualitative Data Analysis*. UI Press.
- Nasution, N. K. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak di RA Ar-Rahman Yogyakarta. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(2), 145-170.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.
- Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. (2013). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Pendidikan, J., Sekolah, G., & Kudus, U. M. (2021). 2) & 3). 2(1), 89–94.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Purnomo, H. (2019). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.